**POLA KOMUNIKASI PERSUASIF BHABINKAMTIBMAS DALAM MENJALIN KEMITRAAN DENGAN MASYARAKAT**

**(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA ANGGOTA BHABINKAMTIBMAS AREA SURABAYA UTARA)**

**Ichfan Yudi Prasetyo**

Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Jl. Semolowaru 45 Surabaya 60118 Telp.031-5921516;

[ichfanyudip@gmail.com](mailto:ichfanyudip@gmail.com)

**ABSTRACT**

One of the ways pursued by North Surabaya Police Sector in providing legal awareness is by persuasive efforts by establishing partnerships and communication as well as dialogues with residents while giving appeals and delivering Kamtibmas messages directly. Various persuasive communication efforts with the community are needed for this purpose. The purpose of this study is to find out the pattern of persuasion communication in the Greater Surabaya area in establishing partnership with the community. This research uses descriptive qualitative type. The results of this study are the persuasive approach begins with the process of actively seeking information to the community so that it is closer to the community including the door to door system, the formation of FKPM, and the approach with members of the youth group. Bhabinkamtibmas members also involve the community in monitoring local residents, reporting suspicious matters as well as potential criminal acts. This is done so that people feel they also have the authority to solve problems in the community.

Keywords: Persuasive Communication, Bhabinkamtibmas, and partnerships

**ABSTRAK**

Salah satu cara yang ditempuh oleh jajaran Polsek Surabaya Utara didalam memberikan kesadaran hukum adalah dengan upaya persuasif yaitu dengan menjalin kemitraan dan komunikasi serta dialogis bersama warga sambil memberikan himbauan dan sampaikan pesan pesan Kamtibmas secara langsung. Dibutuhkan berbagai upaya komunikasi persuasif dengan masyarakat untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi persuasi Bhabinkamtibmas di area Surabaya Utara dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu pendekatan persuasif diawali dengan proses mencari informasi secara aktif kepada masyarakat agar lebih dekat dengan masyarakat diantaranya adalah dilakukkannya *door to door system*, pembentukan FKPM, dan pendekatan dengan anggota karang taruna. Anggota Bhabinkamtibmas juga melibatkan masyarakat dalam hal memantau warga sekitar, melaporkan hal-hal yang mencurigakan serta berpotensi adanya tindakan kriminalitas. Hal ini dilakukan agar masyarakat merasa juga memiliki wewenang dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Bhabinkamtibmas, dan kemitraan

**Pendahuluan**

Fungsi terpenting dari polisi selain sebagai penegak hukum juga harus mampu mengayomi masyarakat dengan memberikan rasa aman dan tentram di lingkungan sekitar. Hal ini diatur dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa sistem ketatanegaraan Polri merupakan alat negara yang mengemban tugas memelihara kemanan serta ketertiban masyarakat, melakukan penegakan hukum dan perlindungan, pengayoman, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat. (Regant, 2018:112)

Beberapa tugas pokok bhabinkamtibmas dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) mulai terganggu dengan berbagai kasus yang cukup marak terjadi seperti kasus perampokan, aksi teroris yang meresahkan hingga adanya teror bom bunuh diri, jaringan narkoba, tawuran, dan berbagai tindakan kriminal lainnya.

Tugas pokok Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Babinkamtibmas) membimbing masyarakat bagi terciptanya kondisi yang menguntungkan, upaya penertiban hukum, upaya perlindungan dan pelayanan masyarakat di desa dan kelurahan menciptakan ketertiban dan keamanan masyarakat. Peran Babinkamtibmas yaitu sebagai pembimbing masyarakat bagi terwujudnya kesadaran hukum, kesadaran tentang pentingnya Pemelihara Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas) dan partisipasi masyarakat dalam pembinaan kamtibmas di Desa atau Kelurahan, sehingga Babinkamtibmas dapat meminimalisir kejahatan-kejahatan yang ada di masyarakat.

Dalam rangka untuk memelihara situasi kamtibmas yang aman dan kondusif ditengah tengah masyarakat, tindakan represif tidak selalu menjadi jaminan akan tumbuhnya kesadaran hukum bagi warga masyarakat, masih banyak cara yang bisa dilakukan oleh anggota Kepolisian sebagai aparat keamanan dan aparar penegak hukum untuk memberikan kesadaran tentang hukum kepada warga, tindakan represif menjadi suatu pilihan terakhir bagi jajaran Polsek Surabaya guna untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang hukum.

Salah satu cara yang ditempuh oleh jajaran Polsek Surabaya Utara didalam memberikan kesadaran hukum adalah dengan upaya persuasif yaitu dengan menjalin kemitraan dan komunikasi serta dialogis bersama warga sambil memberikan himbauan dan sampaikan pesan pesan Kamtibmas secara langsung.

Kegiatan persuasif tersebut seperti melaksanakan giat sambang daerah binaan sekaligus mengadakan tatap muka dan dialogis bersama dengan tokoh masyarakat, kegiatan yang sederhana ini justru mendapat antusias dari warga masyarakat. Anggota Bhabinkamtibmas kemudian memberikan dan menyampaikan imbauan kamtibmas sekaligus mengajak para tokoh masyarakat untuk bersama-sama dengan aparat keamanan untuk menciptakan situasi kamtibmas yang aman dan kondusif sebagai contoh pada kegiatan menjelang pelaksanaan Pemilu.

Konsepsi dari Bhabinkamtibmas sendiri sebenarnya berangkat dari beberapa kesamaan anggapan, bahwa masyarakat dengan segala potensi, sumber daya dan kekuatan yang di milikinya dapat ikut berkontribusi untuk membantu tugas-tugas kepolisian. Dalam mewujudkannya tentunya diperlukan jalinan hubungan yang harmonis antara polisi dan masyarakat yang bersifat kemitraan yang sederajat, intim, dan saling membutuhkan satu sama lain. Polisi memberikan bimbingan dan menfasilitasi masyarakat agar dapat terwujud kontribusi yang baik, serta terjalin hubungan kemitraan yang sederajat dalam situasi yang saling bersinergi dan saling melengkapi antara Polisi dan masyarakat.

Konsep Bhabinkamtibmas adalah sebuah metode kepolisian yang mengadopsi beberapa metode kepolisian yang dikembangkan di banyak negara di seluruh dunia dan juga merupakan salah satu model kepolisian terpenting di Asia. Bhabinkamtibmas mendorong terciptanya suatu kerjasama baru antara Polri dengan masyarakat dalam menghadapi suatu permasalahan. Melalui Bhabinkamtibmas, maka akan tercipta suatu kemitraan antara polri dengan masyarakat dalam menangani setiap permasalahan sosial, yang pada akhirnya dapat mengurangi kejahatan, memberikan perasaan aman dari kejahatan dan selanjutnya akan terciptan keamanan dan ketertiban masyarakat.berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dengan judul “Pola Komunikasi Persuasif Bhabinkamtibmas dalam Menjalin Kemitraan dengan masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anggota Bhabinkamtibmas Area Surabaya Utara).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi persuasi Bhabinkamtibmas di area Surabaya Utara dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi persuasi Bhabinkamtibmas di area Surabaya Utara dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat.

Adapun konsep dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasar prinsip komunikasi persuasif De Vito (2011:499-502). Yang terdiri dari 4 prinsip yaitu:

1. Prinsip Pemaparan Selektif
2. Prinsip Partisipasi halayak
3. Prinsip Inokulasi
4. Prinsip Besaran Perubahan

Dengan upaya persuasif dan menjalin kemitraan dengan masyarakat diharapkan kedepannya dapat membantu mewujudkan lingkungan aman dan mencegah kriminalitas. Selain itu anggota kepolisian dan juga masyarakat diharapkan akan memiliki hubungan yang harmonis dan saling bertanggung jawab dalam membangun lingkungan yang aman dan tentram.

**Metode**

Desain yang digunakan dalam Desain yang digunakan dalam penelitian ini melakukan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Disini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: primer dan data sekunder. Data primer/utama adalah data yang diperoleh dari para informan. Sedangkan data pendukung/sekunder bersumber dari dokumen baik berupa catatan, rekaman, gambar, serta bahn lain yang mendukung penelitian. Berikut adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

a. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, sehingga peneliti hanya menerima pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan yang berjumlah 5 orang.

Dalam hal ini peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan beberapa anggota Bhabinkamtibmas sebagai subjek penelitian, sehingga kemudian diharapkan memberikan informasi dan data-data yang peneliti butuhkan. Dalam melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti dibantu oleh beberapa peralatan pendukung seperti *recorder* dan catatan-catatan yang peneliti butuhkan untuk melancarkan segala proses wawancara karena dengan demikian akan memperkecil kemungkinan bagi peneliti untuk kehilangan data.

1. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan pancaindra peneliti (Ardianto, 2011:165). Observasi dilaksanakan peneliti dengan membuat catatan langsung dengan Para informan yang peneliti dapatkan agar tidak ada data / informasi yang luput dari pencatatan peneliti.

Dalam observasi ini peneliti mengamati bagaimana strategi dan kiat-kiat yang dilakukan oleh para anggota Bhabinkamtibmas. Peneliti juga ikut berkomunikasi dengan informan dan mengamati keseharian informan dengan cara bergaul dan membangun hubungan komunikasi yang baik dengan informan.

2. Data Sekunder

* + 1. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan digunakan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah berbagai literature buku atau artikel maupun bahan-bahan kuliah yang berhubungan dengan topik skripsi.

* + 1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memperdalam data-data yang berhubungan dengan penelitian yang berasal dari majalah, artikel, company profile dan lain-lain. Setiap data yang telah terkumpul akan digunakan sebagai bahan penunjang didalam penelitian (Sugiyono, 2012 : 240).

Peneliti berusaha untuk mengumpulkan beberapa informasi melalui literatur-literatur. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto, gambar serta data-data hasil penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga mengumpulkan bukti dokumentasi dari wawancara yang peneliti lakukan untuk dijadikan bahan dokumentasi.

**Hasil dan Pembahasan**

Kriminalitas yang setiap hari diberitakan di berbagai media menyebabkan masyarakat ketakutan. Peningkatan keamanan yang dilakukan oleh pihak kepolisian tak kunjung membuat masyarakat tenang, bentuk kriminalitas yang muncul mulai bervariasi sehingga menimbulkan rasa ketidakpercayaan masyarakat akan kinerja polisi yang dinilai lamban.

Namun hal ini berbeda dengan area Polsek Bubutan di Surabaya Utara yang terus berupaya untuk menekan angka kejahatan dengan menjalin kerjasama/bermitra dengan masyarakat. Hal ini dilakukan oleh anggota Bhabinkamtibmas yang berkewajiban untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat demi terciptanya lingkungan yang aman dan tentram. Perlu upaya persuasi untuk meyakinkan masyarakat agar mengikuti dan patuh pada aturan kepolisian, serta mau bekerjasama dalam upaya deteksi dini segala sesuatu yang menjadi pemicu tindakan kriminal di masyarakat.

Gambar Persentase Tingkat Kriminalitas Polsek Bubutan

Mengacu pada gambar terkait persentase tingkat kriminalitas Polsek Bubutan Surabaya dapat diketahui bahwa tingkat kriminalitas pada tahun 2018 hingga 2019 mengalami penurunan. Terlihat pada data Polsek Bubutan tahun 2018 sebanyak 89 kasus kriminal, sedangkan tahun 2019 mencapai 50 kasus kriminalitas. Hal ini tentu menjadi upaya yang baik untuk terus meningkatkan kinerja Polisi untuk terus menekan angka kriminalitas dengan melibatkan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan 5 informan untuk dilakukan wawancara. Ke 5 informan tersebut dianggap penulis dapat mewakili proses kerja Polmas dan berkompeten dalam menjawab berbagai pertanyaan yang penulis ajukan. Adapun kelima informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. AKP Driyanto, S.H, S.I.K yang merupakan Kapolsek Bubutan Surabaya, beliau berusia 39 tahun
2. Aiptu M. Liksan Susanto yang merupakan anggota Bhabinkamtibmas, beliau berusia 57 tahun
3. Aiptu Yakobus Timu yang merupakan anggota Bhabinkamtibmas, beliau berusia 50 tahun
4. Bripka Rony Yudiarto, S.H. yang merupakan anggota Bhabinkamtibmas, beliau berusia 45 tahun
5. Bripka Sugeng yang merupakan anggota Bhabinkamtibmas, beliau berusia 42 tahun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan cara terbaik dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat di area Polsek Bubutan Surabaya Utara adalah dengan bentuk pendekatan persuasif yang dilakukan oleh anggota Bhabinkamtibmas.

Pendekatan persuasif adalah usaha untuk mengubah sikap melalui penggunaan pesan, berfokus terutama pada karakteristik komunikator dan pendengar. Sehingga komunikasi persuasif lebih jelasnya merupakan komunikasi yang berusaha untuk mengubah sikap *receiver* melalui penggunaan pesan yang dilakukan sender.

Dalam proses menjalin kemitraan dengan masyarakat salah satu pendekatan yang digunakan anggora kepolisian adalah pendekatan persuasif ini karena pendekatan ini dianggap merupakan strategi komunikasi yang mengandung unsur bujukan yang tepat meskipun diakui masih saja terjadi pertikaian yang mengakibatkan kerugian bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kapolsek yaitu Bapak Driyanto mengatakan bahwa upaya persuasi kepada masyarakat agar patuh pada aturan adalah dengan adanya pendekatan kepada masyarakat sebelumnya. Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan yang baik antara aparat kepolisian dengan masyarakat sekitar. Adanya aturan yang dikeluarkan tentu juga berasal dari kondisi di lingkungan masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat sendiri, sehingga dengan penerapan aturan yang dilaksanakan bersama akan tercipta lingkungan yang aman dan tentram.

Hal ini sesuai dengan prinsip pemaparan selektif. Prinsip ini menerangkan bahwa pendengar akan mencari informasi secara aktif yang mendukung opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi pendengar akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, nilai, keputusan, perilaku, dan motivasi mereka. Ketika proses meyakinkan sasaran persuasi akan dilangsungkan, maka pemaparan selektif akan terjadi. (Devito, 2011:499).

Proses mencari informasi secara aktif yang dilakukan oleh anggota Bhabinkamtibmas kepada masyarakat agar lebih dekat dengan masyarakat diantaranya adalah dilakukkannya *door to door system*, pembentukan FKPM, dan pendekatan dengan anggota karang taruna.

Melakukan Kontak langsung dan mengajak masyarakat untuk tetap menciptakan ketenangan dalam bermasyarakat adalah merupakan salah satu bentuk pendekatan komunkasi persuasif yang di lakukan oleh anggota Kepolisian dalam menjalin kemitraan pada masyarakat. Komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk penerapan komunikasi antar personal Polres Bubutan pada penanggulangan sikap anarkis masyarakat, Polri sebagai penegak hukum menggunkan komunikasi tersebut melalui peran anggota Bhabinkamtibmas.

Bila dikaitkan dengan Onong Effendy Uchaja dalam bukunya “Dinamika Komunikasi” dalam melaksanakan strategi komunikasi ada tiga faktor dalam strategi komunikasi faktor pertama ialah teori komunikasi dimana didalamnya kita mempelajari sifat - sifat komunikasi dan efek atau umpan balik yang kita kehendaki dari mereka, didalamnya ada komunikasi tatap muka atau *face to face communication* Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari komunikan. Karena dalam berkomunikasi mengharapkan upan balik langsung maka dengan saling melihat komunikator dapat mengetahui, apakah komunikan memperhatikan dan mengerti apa yang kita komunikasikan.

Berdasarkan hasil wawancara melaksanakan sambang dan tatap muka Bhabinkamtibmas Polsek bubutan dilaksanakan DDS (*Door To Door System*) sebelum melaksanakan sambang Bhabinkamtibmas pergi ke Kelurahan untuk melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan serta dengan tokoh - tokoh yang berpengaruh di masyarakat.

Menurut Peneliti, Dalam kegiatan DDS (*Door To Door System*) bertujuan untuk mendengarkan keluh kesah atau permasalahan yang dirasakan masyarakat sehingga bisa bersama-sama untuk dicari jalan keluarnya. Dalam kegiatan ini peneliti melihat bhabinkamtibmas sudah cukup baik dalam pelaksanaan inipun akhirnya membuat jembatan yang baik dengan masyarakat.

Bila dikaitkan dengan Onong Effendi Uchaja dalam bukunya berjudul “Ilmu Komunikasi : Teori & Praktek” Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu : Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*). dalam kegiatan ini sangan diperlukan ketiga tujuan sentral tersebut untuk keberlangsungan serta keberhasilan kegiatan ini.

Dari hasil wawancara , Bhabinkamtibmas melaksanakan rapat FKPM setiap bulan untuk bekerja sama dngan masyarakat serta tokoh masyarakat. Dalam melakukan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan kelompok atau forum Kamtibmas guna mendorong peran sertanya dalam Binkamtibmas dapat disimpulkan dibuatnya forum ini sebagai landasan untuk membangun kemitraan dengan masyarakat. Forum ini sebagai wujud dan bentuk masyarakat dalam membangun kemitraan dengan masyarakat karena dalam forum ini masyarakat maupun Bhabinkamtibmas sama - sama berkordinasi serta memecahkan permasalahan yang timbul di lingkungan Polsek Bubutan.

Anggota Bhabinkamtibmas melibatkan masyarakat dalam hal memantau warga sekitar, melaporkan hal-hal yang mencurigakan serta berpotensi adanya tindakan kriminalitas. Hal ini dilakukan agar masyarakat merasa juga memiliki wewenang dalam menyelesaikan pemrmasalahan di masyarakat. Anggota Bhabinkamtibmas juga bekerjasama dengan karang taruna, dalam mendekatkan diri dengan kalangan remaja. Pendekatan remaja dirasa sangat penting karena diusia yang dikatakan sering labil, maka paling banyak memicu berbagai permasalahan seperti tawuran, penyalagunaan narkoba, seks bebas, dan tindakan kriminal lainnya. Sehingga karang taruna dianggap organisasi penting untuk merangkul kalangan remaja agar menghindari hal-hal negatif tersebut. Warga juga melaporkan orang-orang yang dianggap mencurigakan, serta tamu yang datang dan menginap wajib lapor 1 X 24 jam demi mengatasi berbagai hal tidak diinginkan.

Keterlibatan masyarakat dirasa sangat penting. Masyarakat dapat membantu tugas dari pihak kepolisian dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitar mereka, masyarakat juga membuat aturan-aturan yang perlu diterapkan oleh masyarakat pula yang ditujukan demi kenyamanan dan keamanan lingkungan. Masyarakat dapat menyalurkan berbagai opini untuk kemudian dapat direspon oleh pihak kepolisian baik kritik ataupun usulan untuk segera ditindak lanjuti.

Hal ini sesuai dengan prinsip partisipasi khalayak. Khalayak merupakan sasaran persuasi. Aktifitas komunikasi persuasif ini akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Persuasi bersifat transaksional, dimana pembicara dan pendengar saling terlibat. Suatu proses persuasi dikatakan berhasil apabila khalayak berpartisipasi secara aktif didalamnya. (Devito, 2011:501)

Bila dikaitkan dengan Mahreni Fajar dalam bukunya “Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik” Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun khalayak mempunyai kepentingan yang sama. Tanpa persamaan kepentingan, komunikasi tak mungkin berlangsung. Untuk menciptakan persamaan kepentingan tersebut, maka komunikator harus mengerti dan memahami kerangka pengalaman dan krangka refrensi khalayak secara tepat dan seksama salah satunya yaitu : Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai – nilai dan norma – norma kelompok masyarakat yang ada.

Opini masyarakat tentu memiliki berbagai perbedaan, hal tersebut yang menjadi tugas Anggota Bhabinkamtibmas dalam menyelaraskan perbedaan pendapat di masyarakat. Berbagai usulan dan pendapat tersebut nantinya yang akan ditetapkan untuk di terapkan bersama. Berbagai cara dilakukan anggota Bhabinkamtibmas dalam menyelaraskan perbedaan pendapat dan menghadapi masyarakat yang tidak sependapat dengan program yang dikeluarkan.

Warga yang merasa tidak sependapat, akan diminta alasan ketidaksetujuannya, kemudian petugas menampung seluruh aspirasi warga… hingga ditemukan satu solusi dan kesamaan pemikiran. Apabila masih ada perbedaan pendapat maka petugas Bhabinkamtibmas akan mengambil usulan terbanyak dari warga.

Hasil dari usulan berbagai warga yang berbeda terntu menjadi hal yang wajar terjadi, hal ini dikeranakan banyaknya warga yang memiliki idealism masing-masing dalam menanggapi suatu persoalan. Tentunya dari persoalan tersebut harus dipikirkan secara matang hingga evek di kemudian hari. Sehingga alasan yang logis dan opini yang dirasa matang yang bias diterapkan hingga waktu yang panjang. Petugas Bhabinkamtibmas juga perlu komunikasi yang dapat menarik warga agar patuh dan menerapkan berbagai aturan. Petugas Bhabinkamtibmas akan menjelaskan bahwa adanya aturan tersebut tentunya adalah ditujukan untuk kepentingan warga pula, sehingga warga dengan sukarela menerapkan aturan tersebut dalam lingkungan sehari-hari.

Hal ini berdasar prinsip inokulasi. Prinsip ini menjelaskan tentang menghadapi sasaran persuasi yang terinokulasi, atau sasaran yang telah mengetahui posisi persuader dan telah menyiapkan senjata berupa argumen untuk menentangnya. Sehingga pada posisi ini, seorang persuader perlu melakukan persiapan, seperti mempersiapkan argumen, dan lain-lain dalam proses komunikasi yang akan dilakukan. (Devito, 2011:501)

Dengan menjalin kemitraan dengan masyarakat maka banyak hal yang dirasakan oleh pihak kepolisan. Lingkungan di area Polsek Bubutan menjadi aman, minimnya laporan tindak kejahatan, warga juga dirasa lebih patuh dalam menjalankan aturan yang diterapkan serta telah disepakati bersama.

Perubahan positif lain yang terjadi di lingkungan Polsek Bubutan adalah turunnya angka kriminalitas yang terjadi. Hal ini karena masyarakat turut serta melakukan proses deteksi dini untuk mencegah terjadinya tindakan kriminal. Masyarakat juga mendapati sikap masyarakat yang saling toleransi satu sama lain. Hal ini terlihat ketika adanya pertemun dan perbedaan pendapat, masyarakat menghormati usulan yang berbeda dan turut mencari solusi bersama hingga mendapatkan satu pemikiran ide. Warga juga terlihat lebih dekat dan gotong royong untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Hal ini berdasar prinsip besaran perubahan. Prinsip ini mengatakan bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan oleh persuader, maka semakin besar tantangan dan tugas untuk mencapai tujuan persuasi. Semakin besar perubahan yang diinginkan, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk perubahan tersebut. Sehingga, persuasi diarahkan untuk melakukan perubahan kecil atau sedikit demi sedikit terlebih dahulu dan diperlukan untuk periode yang cukup lama. (Devito, 2011:502).

Dengan adanya perubahan positif tersebut maka tentunya tugas anggota Bhabinkamtibmas akan menjadi lebih ringan dan merasa menyenangkan karena warga ikut serta membantu dan masyarakat menerima dengan senang hati adanya himbauan dan kunjungan dari anggota Bhabinkamtibmas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa dalam melakukan kerjasama dan membangun kemitraan dengan masyarakat dan kelompok, maka anggota bhabinkamtibmas melakukan berbagai upaya untuk komunikasi persuasif melalui berbagai kegiatan seperti door to door system, pembentukan FKPM, dan pendekatan dengan anggota karang taruna. Namun kritik membangun dari penulis adalah perlunya peningkatan partisipasi dari anggota bhabinkamtibmas untuk selanjutnya, terutama dalam kegiatan swakarsa bersama masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat butuh pengarahan dan pengawasan agar terwujudnya tujuan yang diinginkan bersama dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Faktor penghambat anggota Bhabinkamtibmas dalam implementasi Polmas dalam menurunkan angka kriminalitas diantaranya rasio perbandingan antara Polri dan penduduk (1 : 1500) atau dirasa belum ideal, hal ini yang terkadang menjadi penyebab kepolisian merasa “kecolongan” dengan adanya tindakan kriminal yang tiba-tiba terjadi. Apabila dilihat dari jumlah personel yang ada, belum memenuhi kekuatan ideal sesuai daftar susunan personel (DSP), sehingga pelaksanaan tugas dan sebaran pelayanan Polri masih belum menjangkau sampai komunitas terkecil

Selain itu, masih rendahnya ketrampilan dan kemampuan personel Polri di lapangan terutama dalam segi penguasaan ketentuan dan per undang- undangan, penguasaan teknologi komunikasi berbasis komputer, teknologi dan bio kimia di bidang kriminalitas modern dalam menghadapi kualitas dan kuantitas kejahatan yang semakin canggih serta masih tingginya proses birokrasi yang tidak efesien dalam penyelesaian perkara.

Dukungan anggaran juga belum dapat memenuhi kebutuhan anggaran Polsek Bubutan sehingga prioritas hanya untuk kegiatan operasional dan mengesampingkan kebutuhan pengadaan fasilitas, materil dan kesejahteraan personel akibatnya sering terjadi penyalahgunaan wewenang. Selain itu, masih terbatasnya personel Polsek Bubutan yang memiliki kualitas dan kompetensi / kemampuan dalam menghadapi kejahatan seperti *cyber crime, money laundering, women’s trafficking, illegal fishing, illegal logging, illegal mining, sea piracy,* terorisme, perdagangan gelap senjata api, perdagangan gelap dan penyalahgunaan narkoba dsb.

Dari berbagai factor penghambat diatas diharakapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah dan polsek setempat untuk dapat mengatasi berbagai problem dilapangan, meskipun selalu ada pembenahan setiap bulannya, hal ini bisa diketahui dengan turunnya angka kriminalitas di Polsek Bubutan Surabaya.

**Penutup**

Pola komunikasi persuasi Bhabinkamtibmas di area Surabaya Utara dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat adalah dengan bentuk pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif diawali dengan proses mencari informasi secara aktif kepada masyarakat agar lebih dekat dengan masyarakat diantaranya adalah dilakukkannya *door to door system*, pembentukan FKPM, dan pendekatan dengan anggota karang taruna.

Selain itu, anggota Bhabinkamtibmas juga melibatkan masyarakat dalam hal memantau warga sekitar, melaporkan hal-hal yang mencurigakan serta berpotensi adanya tindakan kriminalitas. Hal ini dilakukan agar masyarakat merasa juga memiliki wewenang dalam menyelesaikan pemrmasalahan di masyarakat..

Berbagai cara dilakukan anggota Bhabinkamtibmas dalam menyelaraskan perbedaan pendapat dan menghadapi masyarakat yang tidak sependapat dengan program yang dikeluarkan. Warga yang merasa tidak sependapat, akan diminta alasan ketidaksetujuannya, kemudian petugas menampung seluruh aspirasi warga hingga ditemukan satu solusi dan kesamaan pemikiran. Apabila masih ada perbedaan pendapat maka petugas Bhabinkamtibmas akan mengambil usulan terbanyak dari warga.

Adapun saran-saran dalam penelitin ini adalah sebagai berikut:

Bhabinkamtibmas diharapkan perlu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan swakarsa bersama masyarakat, karena masyrakat butuh pengarahan dan pengawasan agar terwujudnya tujuan yang diinginkan bersama dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Bagi penelitian lanjutan perlu adanya fokus penelitian yang lain untuk mengulas kinerja bhabinkamtibmas serta berbagai strategi dalam menjalin kemitraan dengan masyarakat, mengingat begitu pentingnya komunikasi persuasif bagi anggota bhabinkamtibmas untuk melibatkan masyarakat agar dapat bersama menurunkan angka kriminalitas.

**Daftar Pustaka**

Ardianto, Elvinaro, Soemirat Soleh. 2008. *Dasar-Dasar Public Relation.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Cinthia, Ayu Azhari. 2018. *Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas Polsekta Samarinda Utara dalam membangun Kemitraan dengan Masyarakat di kelurahan Mugirejo.* eJournal ilmu Komunikasi, Vol. 6, Nomor 1.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia.* Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group

Farha. 2018. *Strategi Komunikasi dalam membangun Kemitraan Penyelenggaraan Program Deng Mampo di LPP TVRI Sulawesi Selatan*. Skripsi Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar.

Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

---------- 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurul Septiana. 2018. *Strategi Komunikasi Persuasif Personal Selling Anggota Paytren dalam Melakukan Network Marketing di Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 5 No. 1.

Rakhmat Ramadhan. 2017. *Model Komunikasi Bhabinkamtibmas dalam Menjalin Kemitraan Kepada Masyarakat*. Skripsi. Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo Kendari.